

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki letak geografis yang sangat strategis. Dilintasi oleh garis katulistiwa yang dijuluki oleh bangsa barat sebagai negara mutiara dari timur. Hal ini disebabkan Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar didunia yang memiliki banyak kekayaan alam. Sehingga bangsa-bangsa asing berlomba-lomba untuk datang ke Indonesia untuk mendapatkan akses langsung pada kekayaan alamnya. Pada awalnya tujuan mereka hanyalah ingin membeli rempah-rempah dan bahan mentah lainnya yang mereka butuhkan. Akan tetapi, tujuan tersebut berubah menjadi penjajahan, seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia pernah dikuasai oleh bangsa barat salah satunya yaitu bangsa Belanda. Belanda menjajah Indonesia, namun masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku yang tersebar diseluruh nusantara yang sadar akan rasa kebangsaan melakukan perlawanan-perlawanan terhadap kolonial Belanda. Akan tetapi, kolonial Belanda tidak tinggal diam. Kolonial Belanda membuat kebijakan dan peraturan-peraturan seperti pemenjaraan dan pengasingan bagi siapa saja yang menentang dan melawan pihak kolonial. Salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia ialah perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang merupakan anak dari Hamengku Buwono III dan dibantu oleh Kyai Modjo (Kyai Muslim Mohammad Khalifah) yang ditunjuk sebagai panglima perang oleh pangeran Diponegoro. Peristiwa ini dikenal sebagai Perang Diponegoro atau Perang Jawa

(*Java War*) yang Terjadi pada tahun 1825-1830, yang berakibat pada pengasingan Kyai Modjo beserta 62 orang pengikutnya. Mereka diasingkan ke tempat yang jauh terpisah dari keluarga dan komunitas pendukungnya, hal ini dilakukan untuk memutuskan loyalitas, serta solidaritas untuk melemahkan semangat mereka. Akan tetapi, semuanya tidak berjalan seperti yang telah direncanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan terbukti bahwa orang-orang buangan mereka mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat pribumi yang ada di tempat pengasingan. Lambat laun dengan adanya akulturasi budaya mereka justru membentuk suatu komunitas kecil yang disebut Jaton yang merupakan akronim dari Jawa Tondano. Perlu diketahui bahwa kolonialisme tidak hanya terfokus pada aspek politik dan ekonomi. Akan tetapi, memberikan makna yang begitu penting terhadap perkembangan Indonesia dalam aspek sosial dan budaya.

Indonesia tidak hanya terkenal dengan kekayaan alamnya yang berlimpah tetapi Indonesia juga merupakan negara *pluralisme* yang terdiri dari berbagai kultur etnis, dengan 18 lingkungan adat, 250 bahasa daerah, keanekaragaman sistem kekerabatan, gaya arsitektur, pertunjukan tradisional, yang kesemuanya adalah produk yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia secara turun-temurun mulai sejak zaman Sriwijaya dan Majapahit, kerajaan Aceh, Mataram, Makasar, dan Hindia-Belanda yang mewariskan wilayahnya kepada RI. Hal ini ditegaskan dalam semboyan nasional Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda namun tetap satu), perbedaan adalah pemersatu negeri ini. Kemajemukan etnis di Indonesia juga tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, salah satunya ialah di Gorontalo. Gorontalo merupakan wilayah yang terletak di

bagian Barat provinsi Sulawesi Utara yang telah memisahkan diri dari provinsi Sulawesi Utara yang sekarang telah menjadi provinsi Gorontalo yang memiliki luas wilayah 12.435,00 km², dengan jumlah penduduk sebanyak 1.097.990 jiwa, dan tingkat kepadatan penduduk 88 jiwa/km²¹

Menurut sejarahnya, Gorontalo terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi yang penduduknya bukan hanya penduduk asli Gorontalo, tetapi juga penduduk yang berasal dari berbagai macam daerah yang ada di Nusantara. Sehingga penduduk Gorontalo dikatakan multi etnik.

Etnis adalah sekumpulan manusia yang memiliki kesamaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan. Etnis merupakan bagian dari kelompok yang memiliki sejarah yang sama sehingga mereka memiliki keterkaitan sosial hingga mampu menciptakan sebuah sistem budaya. dan mereka terikat didalamnya. Etnis terjadi akibat proses kawin campur, dan migrasi penduduk sehingga Indonesia memiliki ragam kebudayaan. Sedangkan kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain dan kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Daerah Gorontalo dapat dijumpai beberapa perkampungan yang ditempati oleh multi etnik dengan budayanya masing-masing yaitu : Kampung pecinaan, Kampung Arab, Kampung Bugis, dan Kampung Jawa yang merupakan tempat tinggal orang-orang Jawa Tondano. Etnis Jawa Tondano masuk ke Gorontalo

¹<https://gorontalo.bps.go.id> diakses tanggal 10 Maret 2018

pada awal 1900-an. Hal ini merupakan awal migrasi masyarakat Jawa Tondano, lalu membentuk pemerintahan desa Yosonegoro. Orang-orang Jawa Tondano inilah yang mengenalkan pertanian dan transportasi bendi pada masyarakat Gorontalo sehingga keberadaan mereka diterima karena memberikan manfaat serta membawa kemajuan yang sangat penting bagi perkembangan Gorontalo terutama dalam bidang pertanian dan pendidikan. Selain di desa Yosonegoro, seiring dengan berjalannya waktu, etnis Jawa Tondano telah menyebar luas. Bukan hanya menempati wilayah-wilayah yang ada di Kabupaten Gorontalo. Bahkan di wilayah bagian Provinsi Gorontalo Diantaranya: di Kaliyonegoro (Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo), Reksonegoro (Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo), Mulyonegoro (Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo), Rojonegoro (Kabupaten Gorontalo) dan Salilama (Kabupaten Boalemo). Hampir semua masyarakat lokal telah mengenal etnis Jawa Tondano mulai dari segi budaya, tradisi dan adat istiadat mereka, dan sudah banyak buku-buku yang membahas dan menggambarkan tentang etnis Jawa Tondano dan kebudayaannya. Sehingga sudah sepatutnya sebagai masyarakat Gorontalo perlu mengetahui tentang etnis Jawa Tondano yang telah menambah khasanah serta berpartisipasi dalam perkembangan budaya yang ada di Gorontalo. Tidak hanya mengetahui kebudayaannya, tetapi perlu juga mengetahui bagaimana sejarah keberadaan etnis Jawa Tondano di Gorontalo khususnya di desa Reksonegoro yang belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengetahui bahwa dalam penelitian tentang migrasi etnik Jawa Tondano ke Gorontalo tahun 1925 dirumuskan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik serta masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana sejarah migrasi etnis Jawa Tondano ke Gorontalo ?
2. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya etnis Jawa Tondano ke Gorontalo tahun 1925 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghadirkan sebuah rekonstruksi masa lampau tentang peristiwa migrasi etnik Jawa Tondano ke Gorontalo tahun 1925.

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sebab-sebab migrasi etnis Jawa Tondano di Gorontalo
- b. Mengetahui bagaimana proses migrasi etnis Jawa Tondano di Gorontalo
- c. Mengetahui proses penyebaran etnis Jawa Tondano di Gorontalo.
- d. Mengetahui interaksi etnis Jawa Tondano dengan masyarakat Gorontalo khususnya di desa Reksonegoro.

2. Manfaat Penelitian

- a. Masyarakat umum : Dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka memperkaya khasana ilmu pengetahuan bagi masyarakat lokal mengenai proses migrasi etnis Jawa Tondano di Gorontalo.

- b. Pemerintah : Dapat dijadikan sebagai tambahan arsip sejarah dan kajian mahasiswa selanjutnya guna memperkaya ilmu pengetahuan di Gorontalo khususnya kabupaten Gorontalo.
- c. Peneliti selanjutnya : Sebagai informasi atau referensi terkait migrasi masyarakat etnis Jawa Tondano di Gorontalo.

D. Ruang Lingkup

Demi memfokuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dan menghindari terjadinya kerancuan dalam interpretasi, maka perlu pembatasan masalah penelitian yang mencakup :

1) Ruang Lingkup Keilmuan

Scope kajian disini menunjukkan pada bidang historis atau yang akan dikaji dalam penulisan ini adalah “Migrasi Etnik Jawa Tondano ke Gorontalo Tahun 1925”. Yang secara umum mencakup: Proses awal masuknya etnis Jawa Tondano di Gorontalo, Proses penyebaran etnis Jawa Tondano di Gorontalo, Reksonegoro sebagai wilayah baru etnis Jawa Tondano, dan Interaksi sosial masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat lokal setempat.

2) Ruang Lingkup Temporal

Secara temporal pembahasan dalam penelitian ini diambil batasan waktu pada tahun 1925 yang merupakan proses awal masuknya masyarakat etnis Jawa Tondano di Gorontalo khususnya (desa Reksonegoro).

3) Ruang Lingkup Spasial

Pembatasan ruang merujuk pada tempat yang menjadi objek penelitian yakni *Desa Reksonegoro*. Reksonegoro adalah salah satu dari 16 desa yang ada

di Kecamatan Tibawa. Sedangkan Kecamatan Tibawa merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo, yang terletak disebelah Barat Provinsi Gorontalo, yang memiliki luas wilayah 207.34 Ha. Desa Reksonegoro ini didirikan oleh orang-orang Jawa Tondano yang pindah dari Tondano, Sulawesi Utara pada tahun 1925, dengan luas wilayah 426Ha, berjarak 6KM dari pusat kecamatan, dan 19 KM dari pusat Kabupaten serta 34Km dari pusat provinsi, dengan jumlah penduduk 1240 Jiwa.²Adanya batasan tempat ini memudahkan dalam penelitian untuk mengetahui gambaran serta mendapatkan data-data yang sesuai, akurat dan dapat dipercaya.

E. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Sumber-sumber penelitian ini diperoleh melalui sumber lisan yang berupa wawancara maupun tulisan. Sumber tertulis diperoleh melalui kepustakaan yang dilakukan di perpustakaan Universitas Negeri Gorontalo, perpustakaan Jurusan Sejarah, perpustakaan Daerah Gorontalo, yang meliputi buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan etnis Jawa Tondano.

Saat ini kajian akademis secara umum yang membahas mengenai etnis Jawa Tondano sudah banyak, namun buku yang membahas tentang etnis Jawa Tondano di Gorontalo secara khusus masih sedikit. Adapun buku-buku yang membahas mengenai Jawa Tondano secara umum bersumber dari buku yang ditulis oleh Roger A.C Kembuan dengan judul Jawa Tondano “ Sejarah dan

²RPJM-Des Reksonegoro tahun 2015

Tokoh Yang diasingkan abad XIX”³ karya ini ditulis berdasarkan hasil kajian yang dilakukan penulis ketika menempuh pendidikan Master of Arts di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Buku ini membahas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang diasingkan di Kampung Jawa Tondano sepanjang abad XIX.

Tulisan lain yang membahas tentang masyarakat Jawa Tondano bersumber dari buku yang ditulis oleh Tim G. Babcock yang berjudul “*Kampung Jawa Tondano Regional And Cultural Identity*”⁴ buku ini merupakan kontribusi etnografi. Etnografi adalah suatu bidang penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial dan juga dikenal sebagai bagian dari ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis, dan lain-lain. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan keadaan masyarakat. Buku yang ditulis oleh Tim G. Babcock ini membahas tentang agama dan identitas budaya Jawa di Kampung Jawa di Jawa Tondano (Minahasa), Sulawesi Utara.

Selain itu pada tahun 2014, Yuniarti Sugio Rahayu melakukan sebuah penelitian dengan judul “ Masyarakat Jawa Tondano abad XX (sejarah sosial budaya kecamatan Tibawa)”⁵ penelitian ini mengkaji tentang sejarah sosial dan budaya masyarakat Jawa Tondano di kecamatan Tibawa, Gorontalo. Serta mengetahui peran masyarakat Jawa Tondano dan interaksi masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat pribumi yang ada di kecamatan Tibawa.

³ Roger A.c Kembuan, 2016 *Jawa Tondano Sejarah dan Tokoh-Tokoh yang Diasingkan Abad XIX*. Manado : PT. Bank Rakyat Indonesia, TBK

⁴ Tim G. Babcock, 1989. *Kampung Jawa Tondano Religion and Cultural Identity*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

⁵ Yuniarti Sugio Rahayu, 2014. *Masyarakat Jawa Tondano Abad XX (Sejarah Sosial Budaya Kecamatan Tibawa)* Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo (Tidak diterbitkan)

Relevansinya penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti Sugio Rahayu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu mengkaji tentang masyarakat etnik Jawa Tondano yang ada di Kecamatan Tibawa, Desa Reksonegoro. Namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yakni peneliti lebih memfokuskan terhadap proses migrasi masyarakat Jawa Tondano ke Gorontalo khususnya desa Reksonegoro.

Sumber tertulis lainnya diperoleh dari Salmin Djakaria yang berjudul “*Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*”, dan buku “*Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano di Minahasa*”.⁶ Kedua buku ini membahas tentang budaya Jaton dan sedikit juga membahas tentang sejarah keberadaan etnis Jawa Tondano di Minahasa dan di Gorontalo khususnya di Desa Reksonegoro. Buku-buku ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melengkapi data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Sumber lainnya juga diperoleh dari Bert Supit. “*Minahasa (dari Amanat Watu Pinawetengan sampai Gelora Minawanua)*”, buku ini menjelaskan bagaimana kehidupan orang-orang Minahasa (*Alifuru*) yang masih dilakukan pada kehidupan keturunan Jawa Tondano.⁷

Referensi lainnya menggunakan beberapa buku, yang diperoleh dari Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif*

⁶Salmin Djakaria,2016 *Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*. Yogyakarta : Amara Books. Lihat juga Salmin Djakaria,2015 *Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano Di Minahasa*. Yogyakarta: Kepel Press.

⁷Bert Supit, 1986. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Sinar Harapan.

*Sejarah*⁸ dan Sajogyo Pudjiwati Sajogyo yang berjudul *Sosiologi Pedesaan*⁹ yang menjelaskan tentang keadaan sosial masyarakat pedesaan dalam melakukan pembangunan.

Sumber referensi lainnya diperoleh dari A. Daliman berjudul "*Metode Penelitian Sejarah*". Buku ini menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah, selain itu termasuk pula tata tulis dan penyusunan literatur dan lain-lain.¹⁰

Sumber lainnya diperoleh dari Helius Sjamsudin yang berjudul "*Metodologi Sejarah*" dalam buku ini dijelaskan bagaimana sistematika dalam penulisan sejarah.¹¹

Kemudian sumber lainnya adalah buku dari Sartono Kartodirdjo yang berjudul "*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*" untuk melengkapi sumber-sumber referensi lainnya.¹²

F. Kajian Teoretis dan Pendekatan

Secara garis besar sebuah penelitian sejarah sangat membutuhkan bantuan dari bidang ilmu lain dalam proses pengumpulan sumber, analisis, interpretasi, hingga penulisan sejarah secara utuh. Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Istilah "Pendekatan" merupakan kata terjemahan dari bahasa Inggris, *approach*, yang adalah suatu

⁸Sartono Kartodirdjo,1994. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

⁹Sajogyo Pudjiwati Sajogyo,2011. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

¹⁰A. Daliman, 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

¹¹Helius Syamsudin,2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.

¹²Sartono Kartodirdjo,1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan dan hasil penggambarannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan. Dalam pelbagai disiplin yang lazim digunakan ialah pendekatan *Undimensional*, yaitu pendekatan yang menggunakan konsep-konsep dari disiplin sendiri.¹³ Namun dalam mengungkap dan menganalisa rekonstruksi fakta sejarah mengenai migrasi etnis Jawa Tondano di Gorontalo tahun 1925 menggunakan pendekatan *Multidimensional* atau *Social Scientific* sebagai pendekatan utama. Pendekatan *Multidimensional* adalah salah satu disiplin ilmu yang yang membutuhkan ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti pendekatan ilmu sosiologi, ilmu ekonomi, serta pendekatan kultur. Pengungkapan sejarah melalui pendekatan ilmu sosial akan membantu mengungkapkan segala aspek kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok kecuali aspek politik. Sementara pendekatan ilmu ekonomi sangat membantu dalam penelitian sejarah yakni ilmu ekonomi digunakan untuk menganalisis dan mempelajari penyelenggaraan ekonomi di masa lampau. Ilmu sosial dan ilmu ekonomi berperan dalam penyeleksian data dan fakta, terutama teori-teori dan konsep-konsepnya sangat penting untuk mengkaji kejadian masa lalu pada masa pemerintahan kolonial Belanda dimana telah terjadi migrasi penduduk etnis Jawa Tondano dari Minahasa, Sulawesi Utara ke Gorontalo khususnya di desa Reksonegoro pada tahun 1925 serta

¹³Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1992. Hlm.87 : Umpamanya Pendekatan Sosiologis, melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial, yang kesemuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia. Dengan bantuan konsep-konsep sosiologi kita lebih mudah melakukan penyaringan *socifact* mana yang perlu diekstrapolasikan.

keadaan sosial struktur masyarakat dalam rentetan waktu hingga mengalami perkembangan dalam pembangunan.

Dalam ilmu sosiologi dan ekonomi terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian yaitu : Teori Migrasi, teori interaksi sosial. Maka dengan pemakaian Teori-teori dari pendekatan ilmu sosiologi dan ekonomi akan berusaha mengungkapkan serta menjelaskan bagaimana kehidupan sosial, ekonomi masyarakat Jawa Tondano ketika ber-migrasi ke Gorontalo tahun 1925.

Teori Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat/wilayah ketempat lain dengan berbagai alasan tertentu mereka bermigrasi demi berkelanjutan hidupnya adapun faktor-faktor manusia itu melakukan imigrasi faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, bencana alam, dan keamanan.

Jika dikaitkan dengan keberadaan etnis Jawa Tondano di Gorontalo dapat dilihat sebab-sebab masyarakat Kampung Jawa Tondano (minahasa) melakukan migrasi ke Gorontalo pada abad XX, sehingga terjadi proses perpindahan penduduk dan penyebaran Etnis Jawa Tondano di beberapa wilayah yang ada di Gorontalo yang didorong oleh faktor ekonomi, sosial dan budaya. Dimana tujuan mereka adalah ingin mencari wilayah pertanian yang luas guna untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka serta anak cucu, selain itu mereka juga ingin melakukan syiar Islam melalui adat istiadat yang telah diajarkah para leluhur mereka.

Teori Interaksi sosial

Menurut Macionis Interaksi merupakan proses dalam melakukan aksi serta memberikan reaksi dalam hubungan sosialisasi dengan masyarakat. Jadi

interaksi yaitu sebuah proses yang dialami oleh setiap manusia saat menjalin hubungan dengan orang-orang sekitarnya.¹⁴

Menurut Soerjono Soekanto (2006:54) mengemukakan bahwa “interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tak ada kehidupan sosial”. Lebih lanjut dikemukakan bahwa : “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok, manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.¹⁵

Dilihat dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki naluri untuk bergaul dengan sesamanya semenjak dilahirkan dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dengan sesamanya merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Sebab itulah manusia berusaha untuk mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya demi pemenuhan hasrat hidupnya. Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial, hubungan interaksi sosial sebagai manifestasi bahwa manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa orang lain. Manusia selalu hidup bersama-sama, hidup berkelompok membentuk suatu komunitas yang mempunyai adat-istiadat yang mengatur tatanan kehidupan anggota komunitasnya. Interaksi sosial sebagai pondasi dengan sebuah tindakan yang didasarkan atas norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan dalam masyarakat. Berlangsungnya interaksi sosial dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran dari masing-masing, maka proses sosial pun tidak akan berjalan dengan yang diharapkan, dan apabila ada yang melanggar aturan yang berlaku maka akan diberikan sanksi kepada individu ataupun kelompok yang melanggarnya.

¹⁴<http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-dan-bentuk-interaksi-menurut.html>(diakses pada 29 November 2017)

¹⁵<http://www.hariansejarah.id/2017/01/pengertian-interaksi-sosial.html> diakses tanggal 10 Maret 2018

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara ilmiah yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, penelitian dilakukan dengan Rasional. penelitian bersifat empiris berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dapat diamati oleh indra, dan sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah yang logis.¹⁶ Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengatasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah yang tidak diketahui dan menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.¹⁷

Dalam aplikasinya penelitian sejarah memiliki metode penelitian tersendiri, penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah yang secara umum dikenal dalam empat tahap penelitian sejarah, yakni *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi (penafsiran), dan *historiografi*. Dengan metode sejarah inilah yang akan mengkaji keaslian sumber data sejarah, kebenaran sejarah, serta bagaimana dilakukan interpretasi dan inferensi terhadap sumber data sejarah tersebut.

¹⁶Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta, hlm.3

¹⁷*Ibid*, Hlm.5-6

Menurut Gilbert J. Garragan, S.J. (1957:33) dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.¹⁸

Namun, sebelum memulai langkah-langkah tersebut, perlu dituliskan alasan pemilihan topik penelitian ini yang sesungguhnya merupakan kombinasi antara subjektivitas dan objektivitas. Sementara itu alasan objektifnya adalah karena secara intelektual penulis telah mengetahui aspek-aspek umum dan khusus dari objek dan topik yang kemudian akan diteliti secara lebih mendalam. Setelah topik dipilih maka dimulailah langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut:

a. Heuristik

Kata heuristik berasal dari kata "*heuriskein*" dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *arts of invention* dalam bahasa inggris.¹⁹ Dikatakan juga heuristik (*heuristics*) atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde* merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evedensi sejarah.²⁰ Jadi Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber (*sources*) atau bukti-bukti (*evidences*).

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini sebenarnya telah dimulai sejak lama. Ketika penulis melakukan wawancara langsung kepada beberapa masyarakat yang ada di desa tersebut. Dengan demikian, maka sumber awal dari

¹⁸A. Daliman, 2015 "Metode Penelitian Sejarah" Yogyakarta : Ombak, Hal.27-28

¹⁹*Ibid*, Hal 52

²⁰Helius Syamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Ombak. 2012.

penelitian ini adalah cerita-cerita yang ada didalam masyarakat (tradisi lisan), yang menjelaskan kondisi-kondisi masa lalu dimana masyarakat Jawa Tondano pertama kali masuk ke daerah Gorontalo kemudian menyebar luas, serta memilih desa Reksonegoro sebagai wilayah baru yang didiami oleh etnis Jawa Tondano. Penggunaan sumber lisan ini cukup penting dalam penelitian ini. penggunaan sumber lisan juga sangat penting, terutama jika sumber tertulis tidak mampu sepenuhnya mengungkap jawaban dari persoalan-persoalan pokok yang diteliti.

Selain sumber lisan, sebenarnya buku atau artikel yang membahas tentang masyarakat Jawa Tondano sudah banyak. Salah satunya adalah buku *Kampung Jawa Tondano Religion And Cultural Identity* yang di tulis oleh Tim G. Babcock dalam bahasa Inggris dijelaskan tentang agama dan identitas budaya Jawa di Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara.²¹ Disamping tulisan Tim G. Babcock mengenai agama dan kebudayaan masyarakat Jawa Tondano. seorang mahasiswa melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul "Masyarakat Jawa Tondano Abad XX (Sejarah Sosial Budaya Kecamatan Tibawa)" Demikian beberapa sumber yang sementara telah didapatkan oleh peneliti, guna penyempurnaan skripsi "migrasi etnik Jawa Tondano di Gorontalo, dan beberapa buku referensi yang dapat menunjang penelitian ini.

b. Kritik

Langkah berikut yang harus dilaksanakan setelah mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan oleh peneliti adalah mengadakan kritik (verifikasi)

²¹Tim G. Babcock." *Religion And Cultural Identity*" Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989. In *Kampung Jawa Tondano : Religion And Cultural Identity*, Tim G Babcock is using the etic approach. This book is an ethnography focusing on the Religion And Cultural Identity of the Javanese of Kampung Jawa In Tondano, North Sulawesi, Indonesia.

sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan data (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lainnya.²² Terdapat dua jenis kritik sumber, eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji keautentikan juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan. Heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliabel.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri. Masa lampau adalah tetap masa lampau, dan tak akan menjadi realitas lagi.²³ Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Interpretasi dengan dua cara yakni analisis dan sintesis agar ditemukan sebuah narasi rasional yang menjadi corak umum dari karya sejarah. Dalam konteks penelitian ini, analisis berarti berusaha menguraikan setiap fakta sejarah yang ada dalam sumber, sehingga setiap kemungkinan dari fakta tentang

²²A. Daliman, 2015 "Metode Penelitian Sejarah" Yogyakarta : Ombak, Hal 64-65

²³*Ibid*, Hal 83

masyarakat Jawa Tondano di daerah Gorontalo dapat terungkap. Sementara itu, sintesis berarti menyatukan beberapa fakta dan data mengenai sejarah etnis Jawa Tondano dan awal mula kedatangan masyarakat Jawa Tondano di Gorontalo khususnya di desa Reksonegoro.

Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya selesai dilakukan barulah proses historiografi (penulisan sejarah) dapat dimulai.

d. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir atau puncak dari segala rangkaian penelitian sejarah, dimana bahan-bahan yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya, kemudian dirangkai menjadi sebuah kronologi cerita yang menarik sekaligus ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini uraian cerita sejarah dilakukan dengan menggunakan tiga teknik dasar penulisan secara bersamaan yakni naratif, deskriptif dan analitis.²⁴ Dalam tahap ini berakhir sudah segala bentuk penelitian maupun pengkajian literatur, karena tahapan ini merupakan akhir dari semua tahap-tahap dalam penelitian sejarah. Hal ini dianggap cukup memadai dan dapat memenuhi tuntutan dalam penelitian serta penulisan sejarah.

H. Jadwal Penelitian

Agar lebih efektif dalam penelitian maka perlu menggunakan waktu secara baik, maka peneliti menyusun jadwal penelitian untuk menjadi pegangan dalam penyelesaian penelitian ini agar sesuai dengan waktu yang akan direncanakan. (lihat Tabel 1).

²⁴A. Daliman. 2015 *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Penulisan sejarah dapat dikembangkan melalui tiga kategori bentuk penulisan, ialah naratif, deskriptif, dan yang kini semakin populer adalah secara analitik. Hal.106

Table 1.
Jadwal Penelitian

Waktu	Kegiatan			
	Heuristic	Kritik	Interpretasi	Historiografi
Februari	√			
Maret	√	√		
April		√	√	√
Mei				√
Juni				√

Catatan : konsultasi dengan pendamping akan dilakukan setiap saat mengingat dalam setiap tahap akan banyak memerlukan arahan dan bimbingan karena dalam setiap tahap memiliki permasalahannya masing-masing.

I. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi dengan judul *Migrasi Etnik Jawa Tondano Ke Gorontalo 1925* ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Penulisan dalam penelitian ini akan dimulai dari:

Bab I Menguraikan Pendahuluan dengan sembilan sub-bab meliputi : sub-bab pertama menguraikan latar belakang masalah, sub-bab kedua menguraikan rumusan masalah, sub-bab ketiga menguraikan Tujuan dan manfaat penelitian, sub-bab keempat menguraikan ruang lingkup, sub-bab kelima menguraikan tinjauan pustaka dan sumber, sub-bab keenam menguraikan kajian teoretis dan pendekatan ilmu, sub-bab ketujuh menguraikan Metode penelitian, sub-bab kedelapan menguraikan jadwal penelitian, dan sub-bab kesembilan menguraikan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Migrasi Etnik Jawa Tondano di Gorontalo yang terdiri dari empat sub-bab yaitu : sub-bab pertama menguraikan sejarah singkat perang Jawa dan terbentuknya komunitas etnik Jawa Tondano, sub-bab kedua menguraikan sebab-sebab migrasi etnik Jawa Tondano Ke Gorontalo, sub-bab ketiga menguraikan proses awal masuknya etnik Jawa Tondano ke Gorontalo, dan sub-bab ke-empat menguraikan Proses penyebaran etnik Jawa Tondano di Gorontalo.

Bab III menjelaskan tentang Wilayah Baru Etnik Jawa Tondao yang terdiri dari sub-bab berikut : sub-bab pertama menjelaskan awal mula berdirinya desa Reksonegoro, sub-bab kedua menguraikan struktur masyarakat dan kehidupannya, meliputi : Mata Pencaharian, Pendidikan, Agama, Bahasa, dan Budaya.

Bab IV menguraikan tentang Interaksi sosial Etnik Jawa Tondano dengan masyarakat lokal tahun 1925.

Bab V adalah Penutup yang merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.